

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang mengutamakan perkembangan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang sesuai dengan jenis-jenis lapangan kerja (peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan SMP, MTS atau bentuk lain yang sederajat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) tepat untuk diterapkan pada pelajaran Instalasi Tenaga Listrik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu melibatkan siswa untuk bekerja sama secara kolaborasi dalam sebuah kelompok untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang ditentukan. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) meliputi pembagian kelompok secara heterogen, bekerja dalam tim, evaluasi kelompok dan kuis individu dan rekognisi/penghargaan tim, diharapkan dapat memudahkan siswa untuk memahami dan memvisualisasikan pelajaran Instalasi Tenaga Listrik serta saling membantu memecahkan masalah-masalah kompleks jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Selain itu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat menjadikan siswa berpartisipasi penuh, aktif, produktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dalam STAD, kelompok terdiri atas empat atau lima peserta didik yang mewakili keseimbangan kelas dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras. Kelompok merupakan tampilan yang paling penting dalam STAD, dan penting pula bagi pendidik untuk mengarahkan anggota masing-masing kelompok. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu : (1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya dan posisi anggota. (2) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak. (3) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif. (4) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

Kelemahan Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD adalah : (1) Pembelajaran menggunakan model STAD membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas, (2) Model pembelajaran STAD memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Dengan asumsi tidak semua guru

mampu menjadi fasilitator, mediaot, motivator, dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat dijalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib.

Motivasi berprestasi tumbuh dari dalam diri seseorang karena sasarannya adalah menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan yang terbaik. Motivasi berprestasi juga tumbuh karena adanya motivasi dari luar dirinya (motivasi eksternal). Tindakan dan tingkah laku individu mengandung berbagai motif, sehingga sangat sukar untuk menemukan tindakan seseorang yang sama sekali bebas dari motivasi eksternal. Pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dikemukakan oleh Vygotsky dalam (Trianto, 2010:39) yang berpendapat bahwa fungsi mental yang lebih tinggi dapat muncul dalam suatu percakapan dan kerja sama antar siswa satu dengan siswa lainnya dan proses pembelajaran akan terjadi apabila siswa menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun masih dalam jangkauan siswa. Slavin (2005:11) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Proses pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan tujuan dan motivasi pembelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara individu. Skor kuis individu kemudian dijumlahkan dengan skor kelompok untuk memperoleh skor tim dan tim yang berhasil memenuhi kriteia tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini diterapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dasar esensial sebagai landasan dalam mengembangkan pengetahuan, prilaku

dansikap siswa agar pembelajaran pada Instalasi Tenaga Listrik lebih menarik dan bermakna.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar Instalasi Tenaga Listrik. Tujuan dari mata pelajaran yang tertuang untuk menyiapkan bahan kebutuhan kerja pada mata pelajaran instalasi tenaga listrik siswa kelas XI harus memahami teori dasar instalasi tenaga listrik, keselamatan kerja, yang nyata dapat dilihat berupa skor yang diperoleh melalui hasil evaluasi dan mencerminkan hasil belajar yang dicapai dalam jangka waktu tertentu.

Strategi pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.. Kondisi Pengajaran yang berhubungan dengan karakteristik siswa diambil Motivasi berprestasi.

Salah satu cara mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yaitu guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Apabila guru mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, maka guru dapat lebih mudah melaksanakan pembelajaran di kelas siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga tujuan belajar dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik (ITL) adalah salah satu mata pelajaran yang penting dalam ilmu kelistrikan. Mata pelajaran ini mutlak harus

dikuasai oleh siswa yang menimba ilmu kelistrikan pada Jurusan Teknik Elektro karena mata pelajaran ini mendukung mata pelajaran Instalasi yang lain. Listrik merupakan energi yang bersih, mudah dibangkitkan, disalurkan, dikendalikan dan diubah dalam berbagai bentuk energi lain seperti cahaya, gerak, panas dan sebagainya. Oleh sebab itu listrik banyak dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan, baik dalam rumah tangga, industry, komersial maupun pelayanan umum. Menurut Peraturan Menteri Pertambangan dan Energi, instalasi ketenagalistrikan adalah bangunan-bangunan sipil dan elektromekanik, mesin-mesin, peralatan, saluran dan perlengkapannya, yang digunakan untuk pembangkitan, konversi, transformasi, penyaluran, distribusi dan pemanfaatan tenaga listrik.

Instalasi ketenagalistrikan terdiri dari Instalasi Pengusaha Ketenagalistrikan, dengan batas sampai dengan Alat Pembatas dan Pengukur (APP) dan Instalasi Pelanggan, dalam PUIL disebut Instalasi Konsumen, yakni instalasi sesudah APP. Persyaratan Umum Instalasi Listrik (PUIL) tahun 2011 berlaku untuk semua instalasi listrik bangunan dan mengacu kepada standar International Electrotechnical Commission (IEC) 60364-1 Edisi 5.0 tahun 2005 Electrical Installations of Buildings dengan modifikasi PUIL 2000. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003 : 54), yaitu : (1). faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti : faktor keluarga, lingkungan, sekolah. (2). Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), seperti : minat, bakat, motivasi. Oleh karena itu proses pembelajaran Instalasi Tenaga Listrik tidak boleh terbatas dengan model pembelajaran yang konvensional saja seperti ceramah, diskusi, tanya jawab atau pemberian catatan-catatan materi pelajaran.

Trianto (2010:5) menyatakan bahwa masalah utama pendidikan formal (sekolah) saat ini adalah rendahnya hasil belajar siswa akibat dari penerapan pembelajaran konvensional di sekolah/ hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran konvensional lebih didominasi oleh guru dan kurang memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun ajaran 2018/2019 mengenai pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran Instalasi Tenaga Listrik guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional yang merupakan model pembelajaran yang menggunakan teori belajar yang bersifat *transmitif*, artinya guru mentransfer dan menyediakan semua konsep-konsep pembelajaran secara langsung kepada siswa dengan ceramah. Proses pembelajaran tersebut cenderung didominasi oleh guru dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan penemuan masalah secara mandiri serta pemecahan masalah kompleks yang ada dalam materi pelajaran. Pembelajaran konvensional tersebut menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar siswa ditunjukkan pada : 1) siswa cenderung pasif, karena siswa yang hanya terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan mengafal pengetahuan yang di sampaikan oleh guru; 2) siswa kesulitan mengembangkan pengetahuan; 3) siswa kurang berani menyampaikan pendapat, ide dan gagasannya di depan kelas. Hasil observasi yang terlihat menandakan dorongan untuk belajar siswa rendah, sehingga dapat dikatakan motivasi belajar siswa masih rendah.

Rendahnya motivasi belajar siswa dapat berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Hal ini dapat diketahui dalam Hasil observasi menunjukkan hasil belajar ITL siswa masih berada dibawah standar rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk mata pelajaran produktif yaitu 7,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan data dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa tingkat XI untuk standar kompetensi ITL pada Tahun Ajaran 2012/2013 sebesar 68,4. Dari wawancara dengan guru mata pelajaran ITL, sebagian siswa hasil belajar kurang memenuhi standart rata-rata sehingga untuk mencapai standart tersebut siswa akan mengikuti ujian remedial. Ujian remedial dilakukan untuk siswa yang hasil belajarnya dibawah standart kompetensi (7,00). Pelaksanaan ujian remedial tidak begitu jauh dari pelaksanaan ujian kompetensi.

Menanggapi permasalahan tersebut, perlu diadakan suatu inovasi baru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi Instalasi Tenaga Listrik sebagai upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Edi Suranta Sembiring (2013) menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) dapat mempengaruhi motivasi, aktivitas, dan hasil belajar. Peneliiian yang dilakukan oleh Ika Puspitasari (2007), yang hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar kimia peserta didik dan juga dapat memberi motivasi belajar kimia peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam yang mengambil suatu judul yang diteliti :

“ Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Instalasi Tenaga Listrik (ITL) Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Proses pembelajaran yang diselenggarakan masih berpusat pada guru.
2. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan pemanfaatan sumber belajar masih terbatas pada guru sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar.
3. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga yang menjawab pertanyaan guru cenderung didominasi beberapa orang saja.
4. Proses pembelajaran yang tidak berpihak pada siswa

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merasa perlu untuk membatasi masalah dalam penelitian ini untuk lebih terarahnya penelitian ini. Dengan mempertimbangkan kemampuan penulis, biaya, keterbatasan waktu dan luasnya cakupan masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah penelitian. Maka penulis membatasi permasalahan ini hanya pada :

1. Subjek penelitian adalah siswa SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Kelas XI Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik sebanyak 2 kelas, masing-masing 30 orang dan 33 orang.
2. Materi pembelajarn dibatasi pada sub materi pokok memahami instalasi tenaga listrik satu fasa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan Batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana Hasil Belajar Instalasi Tenaga Listrik Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divison* (STAD) ?
2. Bagaimana Hasil Belajar Instalasi Tenaga Listrik Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori ?
3. Apakah Hasil Belajar Instalasi Tenaga Listrik Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam dengan menggunakan strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) lebih baik dari pembelajaran Ekspositori ?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar Instalasi Tenaga Listrik Siswa SMK Negeri 1 Lubuk Pakam dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).
2. Untuk mengetahui hasil belajar Instalasi Tenaga Listrik Siswa SMK Negeri 1 Lubuk Pakam dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori.
3. Untuk mengetahui apakah Hasil Belajar Instalasi Tenaga Listrik Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam dengan menggunakan strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) lebih baik dari pembelajaran Ekspositori ?

1.6 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat berupa :

1. Bagi peneliti, memperluas wawasan dan mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*.
2. Sebagai bahan masukan dan refrensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3. Bagi sekolah, sebagai informasi mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dan masukan dalam perbaikan mutu pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*.



THE
Character Building
UNIVERSITY